

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres kerja adalah keadaan di mana orang menghadapi gangguan fisik dan emosional karena kesulitan di tempat kerja yang tidak dapat mereka selesaikan. Penyebab stress kerja dapat timbul dari tuntutan pekerjaan yang berlebihan dan waktu istirahat yang tidak memadai, yang secara signifikan dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan perilaku individu. Jika dibiarkan, stress pekerjaan yang berkepanjangan dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan seseorang, sehingga penting untuk segera mengambil tindakan pencegahan atau ditangani (Antonio, 2022).

Sesuai dengan informasi terbaru yang dikumpulkan oleh *Labor Force Survey* (LFS) diterbitkan oleh Eksekutif Keselamatan Kesehatan kerja (HSE), total insiden stres, depresi, atau kecemasan terkait tuntutan pekerjaan pada tahun 2019-2020 terdapat 828.000 insiden, berdasarkan jumlah frekuensi dari 2440 insiden per 100,000 karyawan. Jumlah ini merupakan 51% dari total penyakit yang berhubungan dengan beban pekerjaan dan 55% dari seluruh hari absen karena kesehatan yang memburuk akibat pekerjaan. Jumlah ini meningkat signifikan dari tahun sebelumnya sebanyak 602.000 kasus dan frekuensi 1.800 kasus per 100.000 karyawan (Parinda, 2020).

Pelayanan kesehatan kerja bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, keadaan psikologis, dan kompetensi fisik tenaga buruh. Ini menyiratkan kesejahteraan emosional atau mental karyawan harus diperhatikan karena stres adalah salah satu faktor utama penyakit terkait pekerjaan. Dampak stres pada seseorang mengubah fungsi sistem kekebalan tubuh mereka, menyebabkan pertahanan yang lemah terhadap penyakit. Di tempat kerja, stres menunjukkan dinamika individu yang berusaha membawa perubahan di lingkungan kerjanya untuk mencapai tujuan (Reppi et al., 2020).

Masalah stres terkait pekerjaan menjadi perhatian kritis di Indonesia. Menurut Riskesdas 2018 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, gangguan kesehatan jiwa dialami oleh 9,8% penduduk. Selain itu, stres kerja dilaporkan oleh 35% individu, yang dapat konsekuensi yang parah, dan sekitar 43% pekerja diperkirakan kehilangan hari kerja karena stres (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan study yang dilakukan Rahmat pada tahun 2021 di Unit Induk PT PLN (Persero) Wilayah Sulselbar, yang awalnya mendata 164 orang staf dan total 39 Sumber Daya Manusia (SDM). Rata-rata pekerja melakukan pekerjaan selama 8 jam/hari atau 40 jam/minggu. Kedua, mereka mempunyai waktu istirahat 1 jam per hari, dan ketiga tenaga kerja telah menghadapi berbagai masalah seperti kelelahan, vertigo, dan stres terkait pekerjaan.

Efek merugikan dari stres dapat dikaitkan dengan ketegangan fisiologis, psikologis dan emosional yang muncul dari kontak yang terlalu lama dengan keadaan yang menantang. Kejadian ini terjadi secara perlahan dan terus menerus sehingga memburuk dari waktu ke waktu.

Lingkungan kerja yang berbahaya dapat menyebabkan kegelisahan dan rasa kerentanan selama jam kerja. Perasaan rentan seperti itu dapat memicu kecemasan, ketakutan, dan persepsi berisiko saat bekerja. Persepsi ini sejalan dengan teori Beehr (1998) yang mengidentifikasi kebingungan, stres terkait pekerjaan, dan ketakutan sebagai beberapa gejala stres terkait pekerjaan (Pratama, 2022).

Karyawan yang bekerja di sektor resmi dan tidak resmi memerlukan pertimbangan khusus untuk menghindari paparan staf yang rentan terhadap stres terkait pekerjaan. Bongkar muat, yang memuat dan membongkar kargo, termasuk di antara buruh formal. Pembongkaran muatan di pelabuhan diatur di dalam Peraturan Menteri No. 61 Tahun 2009, yang membagi proses menjadi tiga bagian yaitu bongkar muat, corgodoring, dan penerimaan atau pengirim. Kegiatan tersebut memerlukan penanganan material secara manual, termasuk mengangkat, menahan, dan memindahkan (Ervita, 2018).

Hanya pekerja bongkar muat yang terdaftar di Kantor Pelabuhan Nusantara Parepare yang berhak melaksanakan tugas bongkar muat di pelabuhan. Para pekerja ini diorganisir sebagai

koperasi dan bekerja sama dengan PBM yang terdaftar untuk setiap operasi bongkar muat yang di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas III Parepare terdapat 4 seksi yaitu TU, SHSK, KBPP, dan yang terakhir LALA. Adapun tugas dan fungsi pada seksi LALA pada buruh bongkar muat yaitu mengawasi pekerjaan buruh yang melaksanakan bongkar muat yang ada di Pelabuhan Nusantara Parepare.

Berdasarkan tinjauan awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner dengan 30 responden ditemukan pada masa kerja TKBM dipelabuhan Nusantara Parepare bahwa rata-rata responden yang menjawab lama yaitu telah bekerja dalam kategori lama yaitu >10 tahun sebanyak 24 orang (86,7%), sedangkan yang menjawab baru yaitu telah bekerja selama <6 tahun sebanyak 6 responden (13,3%). Pada kuesioner psikososial "Adanya perselisihan dengan rekan kerja" terdapat sebanyak 22 responden (73,3%) menjawab pernah, sedangkan yang menjawab tidak pernah yaitu 8 responden (28,7%).

Dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti merasa penting untuk melakukan penulisan skripsi yang berjudul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Di Pelabuhan Nusantara Parepare Tahun 2023"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan masa kerja dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare ?
2. Apakah ada hubungan umur dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Pelabuhan Nusantara Parepare ?
3. Apakah ada hubungan beban kerja dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Pelabuhan Nusantara Parepare ?
4. Apakah ada hubungan psikososial dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Pelabuhan Nusantara Parepare ?
5. Apakah ada hubungan iklim kerja dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Pelabuhan Nusantara Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan masa kerja dengan stress kerja pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- b. Mengetahui hubungan umur dengan stress kerja pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- c. Mengetahui hubungan beban kerja dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- d. Mengetahui hubungan psiko sosial dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- e. Mengetahui hubungan iklim dengan stress kerja pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu secara teorik yang diperoleh selama masa perkuliahan serta sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan para Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare mengenai stress kerja.